

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara. Perkembangan kakao terus mendapatkan perhatian karena tanaman kakao merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan penghasil ekspor yang berperan penting bagi perekonomian. Raharjo (2011) menyatakan bahwa kebutuhan kakao di dunia terus mengalami peningkatan, sehingga perluasan dan peningkatan produksi kakao juga harus menjadi perhatian untuk ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah bahwa perluasan areal pertanaman kakao harus terus ditingkatkan, dengan target laju perluasan rata-rata areal tanaman kakao di atas 20% per tahun.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, data BPS menunjukkan pada tahun 2017 Sumatera Barat menjadi penghasil kakao terbesar kelima. Namun luas areal perkebunan kakao di Sumatera Barat mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Tahun 2018 luas areal perkebunan kakao di Sumatera Barat tercatat seluas 121.171 Ha, kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi 107.016 Ha. Seiring dengan penurunan luas areal kakao, total produksi kakao di Sumatera Barat juga mengalami penurunan, diantaranya pada tahun 2018 total produksi mencapai 58.980 ton dan pada akhir tahun 2019 menurun menjadi 54.100 ton (Ditjenbun, 2020).

Penurunan luas areal kakao disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan, sehingga lahan yang berpotensi untuk digunakan sebagai lahan pertanian adalah lahan-lahan marginal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan kesuburan tanah di lahan marginal tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menambah pupuk, walaupun pada kenyataannya petani juga kurang mengetahui cara memilih bibit yang baik dan perawatan tidak maksimal sehingga juga berpengaruh kepada produksi kakao.

Beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas tanaman kakao adalah melalui pengelolaan lingkungan tumbuh serta pemeliharaan tanaman dengan input (pupuk) yang dapat meningkatkan kualitas bibit selama pertumbuhannya. Herman dan Goenadi (1999) menyatakan bahwa unsur hara dapat ditingkatkan ketersediaannya dalam tanah dengan jalan memperbaiki kondisi tanah atau dengan pemupukan, seperti dengan pemberian pupuk organik. Penggunaan pupuk organik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Upaya ini sekaligus juga dapat mengurangi biaya dan dampak negatif penggunaan pupuk anorganik terhadap lingkungan.

Salah satu pupuk organik yang dapat dimanfaatkan adalah limbah kulit pisang. Pemberian limbah kulit pisang pada bibit kakao dapat mengatasi kekurangan unsur hara dan bahan organik dalam tanah selama pertumbuhan, sehingga dapat meningkatkan kualitas bibit tanaman kakao. Pisang merupakan salah satu buah konsumsi harian masyarakat sehingga limbah kulit pisang banyak tersedia. Sepertiga bagian dari buah pisang adalah kulitnya sehingga dengan ketebalan kulit pisang yang demikian dapat menyebabkan penumpukan limbah kulit pisang tersebut dalam jumlah yang besar. Limbah kulit pisang yang dihasilkan dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan karena membusuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga dapat menyebabkan polusi udara dan estetika.

Pisang kepok adalah salah satu pisang yang termasuk dalam kelompok pisang olah karena tinggi kandungan patinya. Nasution *et al.* (2014) menyatakan bahwa hasil analisis pupuk organik padat dari kulit pisang kepok mengandung C-organik 6,19%; N-total 1,34%; P₂O₅ 0,05%; K₂O 1,478%; C/N 4,62 dan pH 4,8. Sedangkan kandungan pada POC kulit pisang kepok yaitu C-organik 0,55%, N-total 0,18%; P₂O₅ 0,043%; K₂O 1,137%; C/N 3,06 dan pH 4,5.

Pengaruh penggunaan pupuk organik cair (POC) kulit pisang sebagai pupuk organik telah dibuktikan oleh beberapa hasil, diantaranya Rambitan dan Sari (2013) menyimpulkan bahwa pertumbuhan kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) dengan pemberian POC kulit pisang dosis 250 ml/polybag merupakan takaran terbaik dan berpengaruh terhadap tinggi batang, jumlah daun dan berat basah polong. Selanjutnya

Rahmawati *et al.* (2017) menambahkan bahwa pemberian 25% pupuk organik cair kulit pisang terhadap media tanam selada terbukti meningkatkan tinggi batang dan jumlah daun.

Selain itu Maharani *et al.* (2020) juga menemukan bahwa pemberian kompos kulit pisang pada pembibitan kelapa sawit dengan takaran 450 g/bibit dapat menaikkan pH tanah dari 4,1 menjadi 5,68, kandungan C-Organik dari 5,54% menjadi 7,00%. Berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa pemanfaatan kulit pisang sebagai pupuk organik dominan diterapkan pada tanaman hortikultura. Informasi mengenai bagaimana pengaruh pemanfaatan kulit pisang sebagai pupuk organik cair yang diaplikasikan pada tanaman perkebunan terutama pada fase pertumbuhan vegetatif (pembibitan) masih sangat terbatas dan sejauh ini hanya diaplikasikan pada bibit kelapa sawit pada tahap *main nursery*. Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pupuk Organik Cair Kulit Pisang Kepok terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk organik cair kulit pisang kepok terhadap pertumbuhan bibit kakao?
2. Berapa dosis terbaik pupuk organik cair kulit pisang kepok dalam menunjang pertumbuhan bibit kakao?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair kulit pisang kepok terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Untuk mengetahui dosis terbaik pupuk organik cair kulit pisang kepok dalam menunjang pertumbuhan bibit kakao.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dalam hal pemanfaatan limbah kulit pisang kepok dalam menunjang pertumbuhan bibit tanaman perkebunan seperti kakao.
2. Untuk mengurangi sampah/limbah kulit pisang kepok yang kebanyakan dibuang sehingga bernilai guna apabila dijadikan pupuk organik cair